

HUBUNGAN ANTARA KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK USIA DINI

Annisa Eliyana¹, Yuyun Yulianingsih², Hilman Mangkuwibawa^{3*}

^{1,2,3} UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Bandung, Indonesia

**Corresponding author. Jl. Ah Nasution No 117a, Gg Kujang 40614, Bandung, Indonesia.*

E-mail: annisaelyana@gmail.com^{1*)}

Received 29-05-2023 Received in revised form 30-06-2023; Accepted 30-06-2023.

ABSTRAK

Berdasarkan hasil observasi awal di Kelompok B RA Al-Wafi Panyileukan Bandung ditemukan kesenjangan antara tingginya kemampuan interaksi sosial dengan rendahnya kecerdasan emosional. Hal ini terlihat bahwa kemampuan interaksi sosial anak sudah tidak canggung lagi bercakap-cakap dengan teman sebaya dan juga guru. Namun berbeda halnya dengan kecerdasan emosional anak terlihat dari cara mereka mengatasi masalah yang selalu disertai dengan pertengkaran, permusuhan, egois. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Kemampuan Interaksi Sosial Anak dan Kecerdasan Emosional Anak, serta Hubungan Antara Kemampuan Interaksi Sosial dengan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini di RA Al-Wafi Panyileukan Bandung Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian korelasional. Teknik pengumpulan data penelitian ini melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil analisis data menunjukkan bahwa kemampuan interaksi sosial pada anak Kelompok B RA Al-Wafi diperoleh nilai rata-rata sebesar 68 angka tersebut berada pada interval 60-69 dengan kategori cukup. Sedangkan kecerdasan emosional anak Kelompok B RA Al-Wafi diperoleh nilai rata-rata sebesar 74 angka tersebut berada pada interval 70-79 dengan kategori baik. Hubungan antara kemampuan interaksi sosial dengan kecerdasan emosional anak diperoleh harga koefisien korelasi sebesar 0,47. Angka koefisien korelasi ini termasuk pada kategori cukup kuat/sedang karena berada pada interval 0,400-0,599.

Kata Kunci: *Kemampuan Interaksi Sosial, Kecerdasan Sosial, Anak Usia Dini*

ABSTRACT

Based on the results of initial observations in Group B RA Al-Wafi Panyileukan Bandung found a gap between high social interaction skills and low emotional intelligence. It can be seen that children's social interaction skills are no longer awkward in conversing with peers and teachers. However, it is different with children's emotional intelligence, which can be seen from the way they deal with problems which are always accompanied by fights, hostility, selfishness. The purpose of this study was to find out Early Childhood Social Interaction Ability Early Childhood Emotional Intelligence and Relationship Between Children's Social Interaction Ability and Early Childhood Emotional Intelligence at RA Al-Wafi Panyileukan Bandung The approach used in this research is a quantitative approach with correlational research methods. The technique of collecting data in this research is

through observation, interviews and documentation. The results of data analysis showed that the ability of social interaction in Group B children RA Al-Wafi obtained an average value of 68 points, which was in the 60-69 interval with the sufficient category. Meanwhile, the emotional intelligence of Group B RA Al-Wafi children obtained an average value of 74, which is in the 70-79 interval with a good category. The relationship between social interaction skills and children's emotional intelligence is obtained by a correlation coefficient of 0.47. This correlation coefficient figure is included in the fairly strong/moderate category because it is in the interval 0.400-0.599.

Keywords: Social Interaction Ability, Social Intelligence, Early Childhood



This is an open access article under the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

A. PENDAHULUAN

Perkembangan emosional anak adalah kepekaan anak untuk memahami perasaan orang lain ketika berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Hurlock (1978: 26) perkembangan sosial emosional adalah perkembangan perilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial, dengan kata lain perkembangan sosial emosional adalah proses anak melatih rangsangan-rangsangan sosial emosional serta belajar bergaul dan bertingkah laku.

Baharuddin (2009:144) juga mengatakan: Emosi mempengaruhi interaksi sosial. Semua emosi baik yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan mendorong interaksi sosial. Melalui emosi, anak belajar cara mengubah perilaku agar dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan dan ukuran sosial. Lebih diperkuat lagi dalam konteks belajar dan pembelajaran di sekolah kaitannya interaksi sosial dengan emosional diungkapkan oleh Surya dan Natawidjaja (2012:117) menjelaskan Suasana kelas yang diwarnai interaksi akan mendorong siswa untuk terlibat dalam proses belajar-mengajar secara intelektual dan emosional.

Kecerdasan emosi dapat dicapai melalui proses belajar, emosi merupakan salah satu pendorong untuk melakukan suatu tindakan, seperti halnya perasaan takut, marah, bahagia, cinta dan sedih, merupakan cerminan dari dinamika emosi. Menurut James, emosi adalah keadaan jiwa yang menampakkan diri dengan suatu yang jelas pada tubuh. Emosi setiap orang adalah mencerminkan keadaan jiwanya, yang akan tampak secara nyata pada perubahan jasmaninya, seperti halnya perasaan takut, marah, bahagia, cinta dan sedih merupakan hasil dari dinamika emosi.

Pentingnya kemampuan interaksi sosial dikembangkan sejak anak usia dini, dikarenakan pada usia tersebut perkembangan sosial anak masih memiliki sifat egosentris, dimana anak hanya memandang dari satu sisi dirinya saja. Anak belum mengerti bahwa orang lain bisa saja berpendapat berbeda dengan dirinya. Melalui interaksi sosial dengan teman yang lain dapat mengajarkan anak untuk mengenal adanya perbedaan pola pikir, merespon, memberi dan menerima, menolak dan setuju dengan perilaku dan keinginan anak yang lain.

Indikator keberhasilan untuk keterampilan kemampuan interaksi sosial menurut Kelly (1982:51) dan menurut panduan program pembelajaran untuk menstimulasi keterampilan sosial anak bagi pendidik taman kanak-kanak (2009:32) adalah : anak menyapa teman apabila bertemu, anak dapat berkomunikasi dengan temannya dalam kegiatan pembelajaran, anak mendengarkan orang yang sedang berbicara, anak dapat menceritakan apa yang dirasakan, dan anak mau membaaur dengan teman.

Realitas menunjukkan bahwa kemampuan interaksi sosial sebagian besar anak di RA Al-Wafi Panyileukan Bandung masih rendah. Hal ini terlihat ketika anak didik merebut mainan yang sedang dimainkan oleh beberapa anak. Mereka belum mau bergantian menggunakan mainan tersebut. Kenyataan lain juga dapat terlihat masih banyak siswa yang sukar berkomunikasi, merasa rendah diri, merasa takut untuk mengeluarkan pendapat sehingga siswa yang demikian lebih memilih diam dan menyendiri. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada bulan Mei 2019 selama kurang lebih satu bulan, penulis mengumpulkan data-data yang diperoleh secara langsung di tempat penelitian dengan melakukan observasi, wawancara, serta dokumentasi terkait permasalahan yang diteliti. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang kurang memiliki kecerdasan emosional, hal itu terlihat dari cara mereka mengatasi masalah yang selalu disertai dengan pertengkaran, permusuhan, egois, dan akhirnya terbentuklah pengelompokan-pengelompokan yang membuat mereka sulit untuk berinteraksi sosial dengan sesamanya. Semestinya jika seorang anak memiliki interaksi sosial yang baik maka anak memiliki cenderung memiliki kecerdasan emosi dengan baik pula. Maka dari itu timbulah pertanyaan apakah ada keterkaitan antara kemampuan anak dalam interaksi sosial dengan kecerdasan emosi.

Dari hasil temuan sementara terkait fenomena yang terjadi di RA AL-Wafi, hal tersebut mendorong untuk dilakukan kajian lebih mendalam yaitu melalui kegiatan penelitian. Fokus pada penelitian ini berupa kemampuan interaksi sosial anak usia dini dengan kecerdasan emosional. Selaras dengan temuan masalah di atas maka peneliti ingin mengetahui lebih lanjut bagaimana hubungan kemampuan interaksi sosial anak dengan kecerdasan emosionalnya. Secara eksplisit penelitian tersebut diberi judul “Hubungan antara Kemampuan Interaksi Sosial dengan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini” di Kelompok B RA Al-Wafi Panyileukan Bandung.

B. METODOLOGI

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Metode kuantitatif adalah yang penyajian datanya berbentuk angka atau bilangan yang akan diolah menjadi sebuah hasil yang dituliskan di dalam hipotesis. Proses perhitungan pendekatan kuantitatif ini dilakukan dengan cara pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian dan analisis data yang bersifat kuantitatif atau menggunakan analisis statistik. Prosedur dari pendekatan kuantitatif adalah menguji hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya, selanjutnya akan diketahui kebenaran hipotesis yang dirumuskan

yaitu dengan cara membandingkan antara statistik hitung dengan statistik dasar. Dalam penelitian ini menggunakan teknik *total sampling* karena mengambil seluruh anggota populasi yaitu kelompok B RA Al-Wafi Panyileukan Bandung dengan jumlah 20 anak. Teknik pengumpulan data penelitian ini melalui observasi yang dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang perkembangan dan permasalahan anak observasi dilaksanakan kurang lebih selama sebulan dengan cara mengamati berbagai perilaku atau perubahan yang terjadi pada anak. Dokumentasi data dari sekolah berupa catatan hasil belajar anak dan arsip sekolah mengenai pembelajaran yang telah dilakukan, observasi, wawancara dan dokumentasi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Kemampuan Interaksi Sosial di Kelompok B RA Al-Wafi Panyileukan Bandung

Pada variabel Kemampuan Interaksi sosial terdapat empat indikator menurut Kelly (1982:32) yaitu: 1). Kemampuan menunjukkan kontak mata, anak mampu menatap mata lawan bicaranya 2). Kemampuan menunjukkan sikap yang tepat, anak bertanya ketika melihat temannya kesulitan 3). Kemampuan menyampaikan pertanyaan, anak mampu memberikan pertanyaan kepada guru apabila tidak mengerti 4). Kemampuan menyampaikan pesan, anak bisa melakukan apa yang diperintahkan guru. Hasil hitungan dari setiap indikator bahwasannya kemampuan interaksi sosial termasuk dalam kategori cukup, berdasarkan nilai rata-rata 68 yang berada pada interval 60 - 69.

Merujuk pada hasil penelitian interaksi sosial anak menunjukkan kemampuan baik. Hal tersebut dicirikan bahwa anak mampu bersosialisasi terhadap lingkungan disekitarnya terutama pada saat terjadinya interaksi antara individu dengan individu maupun individu dengan kelompok. Didukung oleh pendapat moeslichaet (2004:221) ada 4 kelompok pengembangan keterampilan sosial yang dipelajari anak di taman kanak-kanak yaitu keterampilan dalam membina hubungan dengan orang dewasa, membina hubungan dengan kelompok dan membina diri sebagai individu.

2. Deskripsi Kecerdasan Emosional Anak di Kelompok B RA Al-Wafi Panyileukan Bandung

Pada variabel kecerdasan emosional anak terdapat empat indikator Daniel Goleman (2002) yaitu: 1). Kemampuan mengenali emosi diri, 2). Kemampuan mengelola emosi, 3). Kemampuan memotivasi diri, 4). Kemampuan mengenali emosi orang lain. Hasil dari perhitungan dari setiap indikator bahwasannya kecerdasan emosional anak termasuk dalam kategori baik berdasarkan nilai rata-rata 74 yang berada pada interval 70 – 79.

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditafsirkan bahwa kecerdasan emosional anak terolah dengan baik, individu yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang baik dapat menjadi terampil dalam mengelola emosinya, lebih terampil dalam memusatkan

perhatian, lebih baik dalam hal membina hubungan dengan orang lain, dan lebih cakap dalam memahami orang lain. Didukung oleh pendapat Gottman (2001:250) kecerdasan emosional membutuhkan proses dalam mempelajarinya, hal positif akan diperoleh bila anak diajarkan dasar kecerdasan emosi anak akan lebih cerdas secara emosional, penuh pengertian, mudah menerima perasaan-perasaan, mampu mengontrol emosi dan bisa memecahkan permasalahannya sendiri. Sehingga pada saat remaja akan lebih baik dalam hal berhubungan dengan rekan-rekan sebaya, serta akan terlindung dari kenakalan-kenakalan remaja, kekerasan dan lain sebagainya.

3. Deskripsi hubungan antara kemampuan interaksi sosial dengan kecerdasan emosional di kelompok B RA Al-Wafi Panyileukan Bandung

Setelah diperoleh hasil pengolahan data kemampuan interaksi sosial anak dengan kecerdasan emosional di kelompok B RA Al-Wafi Panyileukan Bandung, selanjutnya akan dilihat hubungan antar keduanya. Hasil Dari hasil perhitungan (terlampir) diperoleh nilai koefisien sebesar 0,47. Dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwasanya hubungan antara variabel X dan variabel Y tergolong pada kategori cukup kuat/sedang, karena berada pada interval koefisien korelasi 0,400 – 0,599.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan, didapatkan bahwa Kemampuan interaksi sosial berhubungan dengan kecerdasan emosional anak yang tergolong pada kategori sedang, berarti banyak faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional anak salah satunya adalah interaksi sosial. Diperkuat oleh pendapat Goleman (2007:113) mengatakan bahwa semua emosi adalah sosial tidak bisa memisahkan penyebab emosi dan dunia interaksi sosial. Bentuk-bentuk hubungan kemampuan interaksi sosial dengan kecerdasan emosional meliputi aktivitas atau kegiatan-kegiatan yang biasa dilakukan anak disekolah. Seperti yang dijelaskan oleh Mubayidh (2007:24) hubungan interaksi sosial dengan kecerdasan emosional meliputi: mampu mendengarkan orang lain secara efektif, mengetahui saat yang tepat kapan harus menunjukkan perilaku memimpin, mampu melemparkan pertanyaan yang sesuai, mampu tertawa dan memperlihatkan kegembiraan, mampu memecahkan masalah tertentu, mampu memberikan salam dan penghormatan, dan mampu membaca sikap dan keadaan sosial.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kelompok B RA Al-Wafi Panyileukan Bandung mengenai hubungan antara interaksi sosial dengan kecerdasan emosional anak usia dini, simpulan penelitian ini mengacu pada rumusan masalah di bab pendahuluan antara lain sebagai berikut:

Kemampuan interaksi sosial pada anak kelas B RA Al-Wafi Panyileukan Bandung berada pada kategori cukup dengan nilai rata-rata 68 yang berada pada interval 60 - 69. Hal ini berarti mayoritas anak memiliki kemampuan interaksi sosial yang baik. Sehingga

dapat dikatakan bahwa siswa kelompok B RA Al-Wafi Panyileukan Bandung memiliki kemampuan interaksi sosial yang baik.

Kecerdasan emosional anak kelas B RA Al-Wafi Panyileukan Bandung berada pada kategori baik dengan nilai rata-rata 74 yang berada pada interval 70 - 79. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas kecerdasan emosional siswa kelompok B RA Al-Wafi berkembang secara optimal. Sehingga dapat dikatakan bahwa siswa kelas B3 RA Al-Wafi Panyileukan Bandung memiliki kecerdasan emosional yang baik.

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara keterampilan bermain lompat tali dengan kecerdasan kinestetik anak di kelompok B RA Al-Wafi Panyileukan Bandung dan hubungan tersebut berada pada kategori cukup kuat/ sedang. Hal ini ditunjukkan oleh harga koefisien korelasi sebesar 0,47 yang berada pada interval 0,400-0,599 dengan hasil hipotesis sebesar 2,264.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Hayati, Nur. (2009). Menstimulasi Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini. Vol:5,N0:1 (<http://blog.eleraning.unesa.ac.id/tag/permasalahanemosional-anak-usia-dini>)
- Nurhabibah, dkk. (2016). Perkembangan Sosial Emosional Anak Melalui Interaksi Sosial dengan Teman Sebaya Di PAUD Nurul Hidayah Desa Lampuuk Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak usia Dini. Volume(10):60-67*
- Martini, W. (2012). Metode Stimulasi dan Perkembangan Emosi Anak Usia Dini. *Jurnal Psikologi Volume 39, No 1 Juni 2012: 112-120*. Fakultas Psikologi. Universitas Gadjah Mada
- Danby, S. (2009). Childhood and Social Interaction in Everyday Life: An Epilogue. *Journal Of Pragmatic 41(2009): 1596-1599*. Queensland University of Technology.
- Hariastuti, Retno & Saman, Abdul. (2007). Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak. Vol:8, No:1,2007:101-1110, (<http://intisari-online.com/read/meningkatkan-kecerdasan-emosional-pada-anak>)
- Kandoli, Loisa Nicolina. (2008). Fakto-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional Anak usia 5-6 Tahun. Vol:4, No:1, (<http://blog.elearning.unesa.ac.id/nur-ardisti/faktor-faktor-kecerdasan-emosional-pada-anak-usia-dini>)
- Ahmad, Susanto. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta : Kencana Prenada
- Albin, Rochelle Semmel. (1986). *EMOSI : bagaimana mengenal, menerima dan mengarahkannya*. Yogyakarta: Kanisius
- Depdiknas. (2003). *Permendikbud no. 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan nasional*. Jakarta : Depdiknas
- Depdiknas. (2014). *Permendikbud no. 146 Tahun 2014*. Jakarta : Depdiknas
- Goleman, Daniel. (1996). *Kecerdasan Emosional, terj. Hermaya*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka
- Goleman, Daniel. (2007). *Kecerdasan Emosional*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka
- Goleman, Daniel. (2003). *Emotional Intelligence*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama

- Goleman, Daniel. (2006). *Kepemimpinan Berdasarkan Kecerdasan Emosional*. Bandung : Gramedia Pustaka Utama
- Goleman, Daniel. (2002). *Emotional Intelligence (mengapa EQ lebih penting daripada IQ)*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Gottman, John. (2001). *Kiat-kiat Membesarkan Anak Yang Memiliki Kecerdasan Emosional*. Jakarta : Gramedia Pustaka
- Hayati, T. (2014). *Pengantar Statistika Pendidikan*. Bandung: CV Insani Mandiri.
- Hurlock, Elisabeth B. (1978). *Perkembangan Anak jilid 2*. Jakarta : Erlangga
- Indarti. (2007). *Penilaian Hasil Proses Belajar*. Bandung : Remaja Rosdakarya